

THE VALUES OF PEACE EDUCATION IN YALAHATAN COMMUNITY, CENTRAL MALUKU

Syamsuar Hamka^{1*}, Samad Umarella²

^{1,2}IAIN Ambon

Article History:

Received: 12/1/2024

Revised: 4/4/2024

Accepted: 30/4/2024

Published: 12/7/2024

Keywords:

Values, Peace Education, Yalahatan

Kata Kunci:

Nilai, Pendidikan Perdamaian,
Yalahatan

*Correspondence Address:

elfatihabufath@gmail.com

Abstract: Conflict is a prevalent issue in Indonesia. The spread of ideologies that threaten cultural existence stems from seeds leading to physical violence and a 'culture of war'. Therefore, there is a need for studies on peace education derived from the culture of the community itself, such as in the Dusun Yalahatan community. This community exhibits unique characteristics compared to other villages, where multiple family members within a single household may adhere to different religions, yet they practice mutual tolerance. This pluralistic society is maintained within their social life. The objective of this research is to examine the implementation of peace education values within the Dusun Yalahatan community. This study employs a qualitative approach, with the subjects being members of the Dusun Yalahatan community. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, while data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that the peace education values within the Dusun Yalahatan community include respect for others, gender equality, cooperation, as well as openness and tolerance.

Abstrak: Konflik merupakan masalah yang sedang dihadapi di Indonesia. Meluasnya paham yang mengancam eksistensi budaya berasal dari benih – benih yang mengarah pada tindakan kekerasan fisik serta 'budaya perang'. Oleh karena itu, perlu ada kajian tentang pendidikan perdamaian yang digali dari budaya masyarakat itu sendiri. Seperti yang terjadi dalam masyarakat Dusun Yalahatan. Masyarakat ini memiliki keunikan dari dusun yang lain. Dalam satu keluarga (satu atap) dapat ditemui beberapa anggota keluarga yang berbeda agama. Dan mereka sangat bertoleransi satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat yang plural tersebut dapat tetap dilestarikan dalam kehidupan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan perdamaian dalam masyarakat Dusun Yalahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Yalahatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai pendidikan perdamaian pada masyarakat Dusun Yalahatan antara lain, menghargai orang lain, kesetaraan gender, kerja sama serta keterbukaan dan toleransi.

PENDAHULUAN

Era keterbukaan yang ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi komunikasi membuat masyarakat menjadi semakin mudah terpapar dengan berbagai paham asing. Paham yang bisa mengancam eksistensi budaya dan identitas bangsa seperti radikalisme, ekstrimisme hingga etnosentrisme (Rogers & Steinfatt, 1999: 223; Rahardjo, 2005: 57). Benih-benih paham tersebut bisa mengarah kepada tindakan kekerasan, konfrontasi serta ‘budaya perang’.

Sebagai anti-tesa dari paham dan tindakan kekerasan ini maka hidup damai dan harmoni harus disebar-luaskan serta diajarkan kepada generasi untuk meminimalisasi potensi konflik. Tentu jalan yang paling tepat dalam menumbuhkan serta mengembangkan budaya damai adalah lewat jalur Pendidikan. Pendidikan yang lahir dari pikiran serta tertuang dalam tindakan yang menjadi tradisi dalam sebuah masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang digali dari pikiran dan gagasan masyarakat lokal yang hidup secara rukun dan damai. Dari situlah sebenarnya upaya pengungkapan fakta – fakta sosial yang menjadi keunggulan dalam menciptakan budaya perdamaian. Sehingga pengungkapan nilai-nilai pendidikan dari budaya lokal yang menciptakan iklim perdamaian adalah sangat tepat dalam mempromosikan keunggulan bangsa di hadapan penetrasi paham dan budaya asing.

Dalam konsep Pendidikan Perdamaian yang dicetuskan Sejak 1997, UNESCO telah mengkampanyekan program perdamaian budaya. Bahkan pada tahun 2000 UNESCO mendeklarasikannya sebagai Tahun Internasional untuk Budaya Damai.

Berdasarkan data, jumlah penduduk Tamilouw sebanyak 8.964 jiwa dengan rincian laki-laki 4.571 jiwa dan perempuan 4.393 jiwa. Dusun Yalahatan berpenduduk 1.771 jiwa dengan rincian laki-laki 896 orang dan perempuan 875 orang. Sistem agama dan kepercayaan masyarakat Tamilouw juga adalah Yalahatan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial Tamilouw pada umumnya (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan agama atau kepercayaan “suku” pribumi). Kepercayaan suku ini disebut sebagai "Hindu", namun ritual keagamaan mereka berbeda dengan kepercayaan Hindu yang dikenal secara umum. Secara total, 7.597 orang di Tamilouw beragama Islam, 468 orang Kristen Protestan, 399 orang Kristen Katolik, dan 500 orang menganut agama suku. Angka ini juga mencakup komunitas Yalahatan. Kristen Protestan, Katolik, Islam, dan agama pribumi juga dianut. Sebaliknya, desa-desa dusun lainnya seluruhnya beragama Islam. Keberagaman agama masyarakat Yalahatan menambah warna kehidupan mereka.

Dusun Yalahatan berada di tengah, berbatasan dengan lima dusun yang mayoritas beragama Islam. Komunitas ini berbeda dengan dusun-dusun lainnya, meskipun tidak mempengaruhi kehidupan Negeri Tamilouw secara keseluruhan. Secara historis, Islam, Kristen Protestan, dan Katolik merupakan agama yang muncul belakangan dalam kehidupan sosial Dusun Yalahatan. Pada awalnya kepercayaan masyarakat Yalahatan berupa kepercayaan suku yang secara resmi tergolong agama Hindu (berbeda dengan agama Hindu yang diakui sebagai agama penting oleh negara Indonesia). Beberapa anggota keluarga yang berbeda agama dapat ditemukan dalam satu keluarga (dalam satu atap). Mereka juga sangat toleran satu sama lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, kondisi masyarakat majemuk dapat dipertahankan.

Hal inilah yang menjadi perhatian dari penulis dalam melihat fenomena budaya hidup harmoni dalam masyarakat di Desa Tamilouw, tepatnya di Dusun Yalahatan. Yang menarik dari masyarakat di sini adalah stabilitas kehidupan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai dalam pluralitas keagamaan. Masyarakat Yalahatan secara administratif adalah kelompok yang menghuni dusun di bawah pemerintahan Negeri Tamilouw yang terdiri atas enam dusun. Dari sisi sosial – keagamaan, masyarakat Tamilouw beserta lima dusun lainnya mayoritas memeluk agama Islam, sementara itu, dusun Yalahatan dihuni oleh agama yang beragam secara merata. Agama yang dianut warga Yalahatan yaitu Agama Islam, Agama Kristen Protestan, Agama Kristen Katolik, dan Agama Suku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah masyarakat dusun yalahatan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan strategi analisis data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan damai merupakan sebuah proses pendidikan yang didasari oleh filosofi yang mengajarkan non kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, toleransi, demokrasi dan kerja sama dengan semua umat manusia. Menerapkan pendidikan damai di masyarakat sangat diperlukan bagi orang-orang yang hidup dilingkungan tersebut. Apalagi Maluku yang selalu berada dalam sejarah konflik yang berkepanjangan. Orang-orang yang

dulunya hidup dimasa konflik selalu tertanam benih-benih dendam dihatinya melihat kekerasan yang terjadi dimasa lalu mereka.

Pendidikan damai mengajarkan bagaimanana cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, karena konflik merupakan sunnatullah yang selalu ada dalam kehidupan umat manusia. Konflik tidak dapat dihindari, akan tetapi konflik harus selalu diatasi dan dijaga dengan baik agar tidak berubah menjadi kekerasan. Pentingnya suatu daerah menerapkan pendidikan perdamaian agar masyarakat terhindar dari konflik dan kekerasan, baik kekerasan langsung maupun tidak langsung. Kekerasan langsung dimulai dari tindakan pelaku dan berdampak langsung pada korban, baik secara pribadi, individu, maupun kelompok. Pembunuhan, penipuan, aksi teroris keji, pembersihan etnis, dan bentuk kekerasan pribadi lainnya adalah contohnya. Sedangkan kekerasan tidak langsung seringkali disebabkan oleh faktor struktural seperti sikap seksual terbuka, sikap rasis, diskriminasi, kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai. (Rahman, 2004: 81).

Implementasi nilai-nilai pendidikan damai di Dusun Yalahatan dalam bentuk-bentuk kegiatan adat seperti bakurung dan makan patita. Sebagaimana yang dungkapkan oleh salah satu informan “Iya kami selalu melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan seperti acara bakurung, makan patita dan acara adat yang lainnya” (Wawancara, Masila Tam Waleuru, Kepala Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023).

Banyaknya kegiatan yang ditanamkan dan dilakukan oleh masyarakat di Dusun Yalahatan akan mengembangkan nilai-nilai yang akan tertanam dalam diri setiap individu. Budaya damai yang dapat menumbuhkan perilaku baik dan damai dalam masyarakat sekaligus mencegah konflik dan pertumpahan darah. Hal ini bertujuan agar pendidikan damai, suasana atau budaya damai akan terwujud pada masyarakat Dusun Yalahatan, yaitu melalui kegiatan adat yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menerapkan cita-cita perdamaian seperti saling menghormati, kasih sayang, toleransi, dan kerjasama dengan orang lain. Implementasi nilai-nilai pendidikan damai pada masyarakat Dusun Yalahatan sudah mulai baik, hal ini terbukti dengan perilaku masyarakat sehari-hari dalam melakukan setiap aktivitas, mereka bersikap sopan dan patuh kepada sesama, saling membantu, dan tolong menolong satu sama lain.

Pendidikan perdamaian menumbuhkan perasaan cinta terhadap sesama, lingkungan, dan alam semesta. Cinta, antara lain, menghindari konflik dan permusuhan, sehingga mencegah permusuhan dan peperangan. Kecintaan terhadap lingkungan

menumbuhkan sikap pelestarian dan kepedulian terhadap lingkungan agar tetap bersih dan asri. Anak-anak yang mencintai alam semesta tidak merusak alam bahkan menyelamatkannya dari kepunahan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan budaya damai dalam sikap dan perilaku, pendidikan perdamaian memberikan materi tentang kesadaran pribadi, toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan cinta kasih. (Rahman, 2004: 111).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa untuk menciptakan perdamaian perlu adanya saling menghargai dan bekerja sama antar sesama. Oleh karena itu, jika nilai-nilai pendidikan perdamaian selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka konflik tidak akan terjadi dan perdamaian akan terus terjalin dengan baik kedepannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis nilai-nilai pendidikan perdamaian apa saja yang ada pada masyarakat dusun Yalahatan. Analisis ini akan didasarkan pada pendidikan perdamaian yang memuat 12 indikator, akan tetapi peneliti hanya membatasi 4 indikator saja yaitu menghargai orang lain, kesetaraan gender, kerja sama, serta keterbukaan dan toleransi.

1. Menghargai Orang Lain

Manusia membutuhkan lingkungan sosial yang harmonis agar kehidupan tenteram dan damai. Salah satu persyaratan kedamaian dalam masyarakat adalah bahwa setiap anggota memiliki toleransi terhadap perbedaan dan menghormati hak orang lain. Menghormati berarti menghargai dan memandang individu atau kelompok lain sesuai dengan harapan mereka. Hal ini mewujudkan perlindungan terhadap hak mereka, jalinan kerjasama yang saling menguntungkan dan bantuan bagi mereka yang berada dalam kesulitan. Sebaliknya menghormati sesama juga bermakna memberi kritik dan meminta bantuan jika membutuhkan. Karena itu, konsep menghormati sesama berimplikasi adanya rasa kesalingan antar individu yang bertetangga. Kesalingan ini dibangun atas beberapa ikatan atau hubungan seperti: hubungan darah antara orang tua dan anak mendorongnya mencintai anaknya dan begitu juga sebaliknya anak menghormati orang tuanya. Hubungan keagamaan terbentuk karena persamaan prinsip dan cita-cita spiritual, seperti hubungan sesama muslim meskipun berasal dari bangsa dan ras berbeda. Ikatan kepentingan tercipta karena bekerja di lingkungan yang sama atau menjadi anggota dari institusi yang sama, baik dalam skala kecil seperti perdagangan, maupun dalam skala besar seperti Negara.¹

Pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang memajukan budaya perdamaian, pada dasarnya harus bersifat transformatif, menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mendasar dengan nilai-nilai yang bertujuan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku yang mengarah pada perdamaian tanpa kekerasan. Proses transformasi pendidikan perdamaian, yang mencakup peningkatan kesadaran dan pemahaman, mengembangkan kepedulian, dan menantang tindakan pribadi dan sosial untuk memungkinkan orang hidup, berhubungan, dan menciptakan kondisi dan sistem yang menggabungkan nir-kekerasan, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan, dan nilai-nilai perdamaian lainnya (Nurul, 2012: 67).

Tujuan *peace education* adalah untuk menarik, memperkaya, memperdalam, dan mengontekstualisasikan pemikiran terkait perdamaian. Hasilnya, pelajaran yang bisa dipetik mencakup konsep dan metodologi perdamaian. Mengingat pentingnya penciptaan perdamaian yang aktif dan partisipatif serta pengajaran pendidikan perdamaian, perdamaian bukan hanya tentang apa yang dilakukan, namun juga kualitas dari cara melakukan sesuatu. Sedangkan manfaat perdamaian adalah terhindarnya konflik antarpribadi. Konflik adalah interaksi berbagai keinginan dan tujuan yang berlawanan dimana gangguan dapat ditangani namun tidak selalu dapat diselesaikan. Konflik berbeda dengan kekerasan dalam kajian sosiologi. Konflik yang timbul dari sudut pandang dan kepentingan yang berbeda dapat dikelola sedemikian rupa sehingga mengarah pada nilai-nilai positif. Sebaliknya konflik menimbulkan nilai-nilai negatif yang pada akhirnya menimbulkan kekerasan yang dilakukan sekelompok orang terhadap pihak lain, baik berupa kekerasan fisik maupun non fisik, karena adanya keinginan dan kepentingan pelaku. kekerasan tidak terpenuhi. Akibatnya, mereka yang menyaksikan tindak kekerasan ditempatkan pada situasi berbahaya dan mengalami trauma, baik secara pribadi maupun sosial (Abbas, 2009 : 65).

Rasa hormat hanyalah salah satu dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam nilai karakter yang ada. Respek diartikan sebagai sikap peduli dan beradab terhadap diri sendiri atau orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seolah-olah ingin diperhatikan, bersikap beradab dan sopan, tidak melecehkan atau menghina orang lain, dan tidak menghakimi orang lain sebelum mengenal mereka dengan baik (Samani, 2011: 67).

Menghargai orang lain merupakan salah satu ranah psikomotorik kajian pendidikan perdamaian. Penghormatan terhadap martabat dan nilai yang melekat pada orang lain,

termasuk penghormatan terhadap orang-orang dari latar belakang sosial, agama, budaya, dan keluarga yang berbeda, diperlukan untuk pendidikan perdamaian.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perdamaian akan selalu kebersamai dengan adanya sikap menghargai orang lain. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Yalahatan sangat menjunjung tinggi sikap menghargai orang lain, sebagaimana salah satu ungkapan dari informan “Kami saling menghargai antar sesama meskipun berbeda agama. Karena kami hidup berdampingan sudah lama sekali.” (Wawancara, Latusou Waleuru, Masyarakat Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023).

Senada dengan paparan data tersebut, hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut “Jika berbeda pendapat yang tidak bertentangan dengan hukum adat maka kami saling menghargai, akan tetapi jika berbeda pendapat dan bertentangan dengan hukum adat maka kami akan menolak pendapatnya.” (Wawancara, Masila Tam Waleuru, Kepala Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Yalahatan akan saling menghargai antar sesama meskipun berbeda pendapat dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian selama tidak bertentangan dengan hukum adat. Masyarakat Dusun Yalayatan menjalani kehidupan sehari-harinya dengan kedamaian meskipun terdiri dari berbagai macam agama seperti Islam, Hindu dan Kristen tetapi mereka akan hidup saling berdampingan karena mengedepankan sikap menghargai orang lain.

2. Kesetaraan Gender

Budaya damai terdiri dari nilai-nilai, sikap, tradisi, perilaku, dan gaya hidup berikut: Menghargai kehidupan, penghapusan kekerasan, dan promosi serta praktik non-kekerasan melalui upaya pendidikan, dialog, dan kerja sama; penghormatan penuh terhadap prinsip-prinsip kekuasaan, integritas teritorial, dan kemandirian politik suatu negara, serta tidak adanya campur tangan dalam hal-hal penting yang berada dalam yurisdiksi domestik suatu negara, sesuai dengan piagam PBB dan hukum internasional; penghormatan penuh terhadap pemajuan seluruh hak asasi manusia dan kebebasan; Berjuang untuk memenuhi pembangunan generasi sekarang dan masa depan serta kebutuhan terkait; menghormati dan memajukan hak atas pembangunan; menghormati dan memajukan persamaan hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan; menghormati dan memajukan hak setiap orang untuk bebas menyatakan pendapat dan informasi; berpegang teguh pada prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerja

sama, pluralisme, keragaman budaya, dialog, dan saling pengertian pada seluruh lapisan masyarakat dan antar berbagai kelompok; (Rahman, 2014: 116).

Membangun perdamaian merupakan usulan penting untuk mengatasi sumber-sumber konflik dan kekerasan serta mewujudkan perdamaian, baik dalam arti sempit tidak adanya perang/kekerasan maupun dalam arti luas upaya kreatif manusia untuk mengatasi konflik agar tidak berubah menjadi kekerasan. Pembinaan budaya damai harus dilakukan dengan nilai keadilan, khususnya dengan memperoleh perlakuan yang sama antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam hal persamaan hak, keseimbangan, pemenuhan hak individu, dan pemberian hak tersebut kepada pemiliknya. Komitmen terhadap perdamaian, mediasi, pencegahan dan resolusi konflik, pendidikan perdamaian, pendidikan non-kekerasan, toleransi, saling menerima, saling menghormati, dialog dan rekonsiliasi antar budaya dan antaragama merupakan budaya perdamaian dan non-kekerasan. (Trijono, 2007: 37).

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa untuk membangun perdamaian di sebuah daerah diperlukan adanya nilai kesetaraan gender, dimana tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki – laki dan perempuan menjalankan tugas dan tanggungjawab masing – masing sesuai peran sosialnya di masyarakat. Mereka juga mendapatkan kesempatan pendidikan formal yang sama, tidak ada perlakuan diskriminatif. Baik laki-laki maupun perempuan, memiliki hak kepemilikan yang sama.

Ada dua prinsip penting dalam nilai perdamaian: pertama, laki-laki dan perempuan diciptakan sama oleh Tuhan, sehingga harus memperlakukan satu sama lain dengan adil; dan kedua, laki-laki dan perempuan diciptakan sama oleh Tuhan, sehingga mereka harus memperlakukan satu sama lain dengan adil. Kedua, menghormati dan menghargai hak-hak orang yang berbeda gender; laki-laki tidak membenarkan sikap memaafkan, diskriminasi, dan intimidasi melalui cara fisik atau verbal, sedangkan perempuan tidak bermain-main dengan laki-laki, membedakan teman baik dan laki-laki, atau menyakiti hati dengan kata-kata. (Lincoln, 2007: 68).

Kesetaraan gender mengacu pada laki-laki dan perempuan yang memiliki akses setara terhadap peluang dan hak yang sama sebagai manusia. Kesetaraan gender dan keadilan gender akan terwujud jika tidak ada diskriminasi dalam masyarakat berdasarkan perbedaan gender. Gender, menurut feminisme libertarian radikal, adalah komponen berbeda dari seks, dan masyarakat patriarki (masyarakat yang didominasi oleh laki-laki)

menerapkan peran gender yang kaku yang dirancang untuk menjaga perempuan tetap pasif sementara laki-laki tetap aktif. (Putnam, 1998: 73).

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu cara untuk menggulingkan budaya patriarki adalah dengan menyadarkan perempuan bahwa dirinya tidak ditakdirkan untuk tetap pasif dan meyakini bahwa laki-laki tidak ditakdirkan untuk tetap aktif, kemudian memadukan dan mencerminkan sifat-sifat yang dimiliki laki-laki dan perempuan. perempuan, sehingga menghilangkan budaya patriarki dan menjamin kesetaraan dan keadilan gender.

Untuk menciptakan perdamaian masyarakat Dusun Yalahatan menerapkan nilai kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat yaitu tidak ada kekerasan terhadap perempuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut “Iyo ada, *seng* ada yang namanya kekerasan *deng parampuang*”. (Waleuru, Masyarakat Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023). Dengan demikian masyarakat Dusun Yalahatan selalu hidup berdampingan dengan rasa damai dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan paparan data tersebut, hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut “Kami selalu melibatkan perempuan dalam berbagai kegiatan seperti acara bakurung, makan patita dan acara adat yang lainnya.” (Wawancara, Masila Tam Waleuru, Masyarakat Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat yang ada pada Dusun Yalahatan menerapkan nilai kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan laki-laki dan perempuan diberikan perlakuan yang sama tanpa membedakan setiap orang dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, hormati hak-hak perempuan atas persamaan hak dan kebebasan dari pelecehan, eksploitasi, dan kekerasan.

3. Kerja Sama

Membangun perdamaian, menurut Bjorn Hettne, merupakan momen penting dalam pemikiran pembangunan lokal dan akar rumput sebagai alternatif terhadap model pembangunan arus utama, kapitalis, dan sosialis. Model pembangunan perdamaian ini menekankan pembangunan sebagai sarana penting untuk mengatasi konflik dan kekerasan serta mencapai perdamaian. Selama ini model pembangunan arus utama kapitalisme dan sosialisme dinilai gagal menjawab permasalahan dan tantangan kehidupan. Model kedua mendukung penyebaran kekerasan atau perang dibandingkan mendukung perdamaian. (Trijono, 2007: 37).

Negasi “konflik” dapat diartikan sebagai perdamaian. Konflik secara konseptual berbeda dengan kekerasan. Konflik diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau

lebih, baik individu atau kelompok dengan tujuan yang berlawanan, sedangkan kekerasan mencakup tindakan, perkataan, dan sikap, struktur, atau sistem yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis atau membatasi kemampuan seseorang untuk berkembang. (Jamil, 2007: 6). Jadi konflik diartikan sebagai perbedaan kepentingan dua pihak. Sedangkan kekerasan merupakan tindakan destruktif. Perdamaian, sebagaimana didefinisikan di atas, adalah tidak adanya persaingan tujuan antara dua pihak.

Kedamaian yang diinginkan dalam pendidikan perdamaian, tentu saja, adalah perdamaian positif, bukan perdamaian negatif. Kedamaiannya bukan hanya tidak adanya perang atau kekerasan, namun juga berlanjutnya pola kerja yang sama antar individu. (Galtung, 1975: 29). Perdamaian negatif harus dibangun terlebih dahulu sebelum perdamaian positif dapat dibangun. Karena perdamaian positif memerlukan langkah-langkah damai negatif yang harus diambil sebelum perdamaian positif dapat terwujud.

Menciptakan pendidikan, suasana, atau budaya damai yang damai di tengah masyarakat sangat dinantikan, khususnya melalui kegiatan pembelajaran yang memungkinkan masyarakat menerapkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip perdamaian seperti hormat, kasih sayang, toleransi, dan kerjasama dengan sesama..

Masyarakat Dusun Yalahatan selalu bekerja sama antar sesama meskipun berbeda agama dan budaya untuk menciptakan perdamaian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan “Kami saling bekerja sama dalam melakukan sesuatu jika berhubungan dengan kepentingan umum, seperti acara adat atau perayaan hari-hari besar.” (Wawancara, Ardin, Masyarakat Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023).

Senada dengan paparan data tersebut, hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut “Kami saling membantu antarsesama seperti pembuatan gereja, masjid dan rumah adat” (Wawancara, Ismail Pawai, Masyarakat Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023). Oleh karena itu masyarakat Dusun Yalahatan saling bekerja sama baik itu kepentingan umum atau kepentingan khusus.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerja sama atau saling membantu antara sesama manusia baik karena alasan keluarga, etnis, agama, bangsa atau kemanusiaan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi mereka sudah diterapkan pada masyarakat Dusun Yalahatan. Oleh karena itu, perdamaian akan selalu membersamai masyarakat Dusun Yalahatan selama mereka tetap menjalin kerja sama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Keterbukaan Dan Toleransi

Pendidikan perdamaian mengajarkan lebih dari sekedar nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, saling menghormati, saling pengertian, dan keterbukaan terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama. Namun juga mengajarkan bahwa konflik dan kekerasan dapat terjadi dan memberikan informasi bagaimana menjaga, membangun, dan menciptakan perdamaian jika kekerasan dan konflik telah terjadi.

Oleh karena itu, pendidikan perdamaian bertujuan untuk melakukan lebih dari sekedar mengakhiri konflik. Namun, pendidikan perdamaian juga bertujuan untuk mengajarkan masyarakat bagaimana membangun dan memelihara perdamaian yang ada. Selanjutnya dijelaskan bagaimana mengidentifikasi dan mengelola konflik secara efektif. Selain itu, buku ini menawarkan alternatif untuk mengajarkan bagaimana kekerasan dapat terjadi, serta informasi dan pengetahuan tentang isu-isu penting dalam pendidikan perdamaian, seperti menciptakan perdamaian (*peace making*), menjaga perdamaian (*peace keeping*), dan membangun perdamaian (*peace building*) (Mukhopadhyay, 2005: 25).

Salah satu hasil terpenting dari kehidupan yang majemuk baik suku, budaya, dan agama adalah terciptanya dan revitalisasi semangat toleransi di setiap lini masyarakat. Toleransi merupakan sikap dalam hubungan yang menghargai perbedaan dan bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan mulia dalam kerangka keberagaman. Ketika proses pembelajaran dilakukan pada setiap lapisan masyarakat dan dilakukan secara komprehensif, maka akan tumbuh sikap toleransi yang subur dalam masyarakat negara-bangsa. (Firdaus, 2019: 216).

Dengan demikian diharapkan sikap-sikap tersebut dapat diakomodir dalam proses pendidikan, membentuk budaya toleransi, saling menghormati perasaan, dan membiarkan orang lain mempunyai sesuatu yang berbeda, berbeda pandangan, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Toleransi merupakan istilah sosiologi yang berarti menghormati, menghargai, dan tidak mencampuri urusan orang lain. Khususnya orang yang berbeda dengannya. Toleransi adalah kata lain dari toleransi. Toleransi adalah sikap yang tidak memihak dan obyektif terhadap mereka yang mempunyai pemikiran, ras, dan ajaran yang berbeda dengan kita. Toleransi menumbuhkan rasa aman di dunia yang beragam (Kesuma, dkk., 2012: 68).

Toleransi beragama diartikan oleh Dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia sebagai kesediaan untuk menerima keberagaman dan keragaman agama dan kepercayaan

yang dianut oleh pihak atau kelompok agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya suatu kelompok agama atau kepercayaan yang dihormati dan diakui oleh pihak lain. Pengakuan meliputi perbedaan ibadah dan penghargaan sesuai dengan landasan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta persamaan dalam tatanan negara, ketertiban masyarakat, atau dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1991: 384).

Toleransi juga bisa diartikan bersikap terbuka, bergaul dengan siapa pun, membiarkan orang mengutarakan pendapat atau keyakinan orang lain, dan tidak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Toleransi dalam pengertian ini pada hakikatnya memberikan kepada orang lain, sesama manusia, atau seluruh anggota masyarakat kemampuan untuk melaksanakan keinginannya atau mengatur kehidupannya, bebas menentukan nasibnya sendiri, sepanjang tidak melanggar ketentuan yang berlaku. aturan agar tidak merusak fondasi perdamaian. (Tim FKUB Semarang, 2009: 381-382).

Toleransi, menurut materi pendidikan damai, berarti menghormati keberagaman tradisi spiritual dan budaya dunia. Seperti yang diungkapkan salah satu informan “Cara menghargai orang lain dengan membiarkan apa yang dilakukannya sesuai dengan kepercayaan masing-masing orang.” (Wawancara, Ardin, Masyarakat Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023).

Senada dengan paparan data tersebut, hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut “kami saling menghadiri dan berpartisipasi dalam kegiatan agama orang lain.” (Wawancara, Masila Tam Waleuru, Kepala Dusun Yalahatan, Minggu, 21 Mei 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, masyarakat Dusun Yalahatan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dengan saling menghargai terhadap kepercayaan orang lain dan saling berpartisipasi dalam setiap kegiatan agama orang lain. Dengan demikian, masyarakat Dusun Yalahatan akan selalu merasa damai dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Nilai pendidikan perdamaian pada masyarakat Dusun Yalahatan antara lain:

1. Menghargai Orang Lain

Masyarakat Dusun Yalahatan akan saling menghargai antar sesama meskipun berbeda pendapat dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian selama tidak bertentangan dengan hukum adat. Masyarakat Dusun Yalahatan menjalani kehidupan sehari-harinya dengan

kedamaian meskipun terdiri dari berbagai macam agama seperti Islam, Hindu dan Kristen tetapi mereka akan hidup saling berdampingan karena mengedepankan sikap menghargai orang lain

2. Kesetaraan Gender

Masyarakat yang ada pada Dusun Yalahatan menerapkan nilai kesetaraan gender. Hal ini ditandai dengan laki-laki dan perempuan diberikan perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan setiap orang dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, menghargai hak-hak perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dan untuk bebas dari pelecehan, eksploitasi, dan kekerasan.

3. Kerja Sama

Kerja sama atau saling membantu antara sesama manusia baik karena alasan keluarga, etnis, agama, bangsa atau kemanusiaan dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik bagi mereka sudah diterapkan pada masyarakat Dusun Yalahatan. Dengan demikian, perdamaian dalam masyarakat Dusun Yalahatan adalah lahir dari nilai kerja sama antara warganya.

4. Keterbukaan dan Toleransi

Masyarakat Dusun Yalahatan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dengan saling menghargai terhadap kepercayaan orang lain dan saling berpartisipasi dalam setiap kegiatan agama orang lain. Dengan demikian, masyarakat Dusun Yalahatan sangat kuat dalam jalinan damai antarwarganya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui jurnal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ambon yang telah memfasilitasi penelitian ini dalam program Litapdimas tahun 2023 serta jajaran LP2M IAIN Ambon. Kedua, tim peneliti yang solid dan siap menyelesaikan tantangan yang ada.

REFRENSI

Abbas, Syahrizal, *Seumike*. (2009), *Journal of Aceh Studies*, 4 (1).

Assegaf, Abdur Rahman. (2014). *Pendidikan Tanpa kekerasan; Tipologi Kondisi Kasus dan Konsep*. Tiara Wacana.

Galtung, Johan. (1975). *Peace : Research. Education. Action*

- Galtung, Johan, (1976), *Peace, War and Defense: essay in peace research*; Ejlers, Vol 2, Copenhagen.
- Miall, Hugh, et al. (2002). *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Melola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*. Rajawali Press.
- Jamil, Muhsin. (2007). *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Walisongo Mediation Center (WMC).
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Lincoln, Erik dan Irfan AmaLee. (2007). *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*. Pelangi Mizan.
- Mukhopadhyay, Marmar. (2005). *Peace Education*, UNESCO.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. (2012). *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz.
- Trijono, Lambang. (2007). *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, Yayasan Obor Indonesia.